

## MEDAN MAKNA AKTIVITAS KAKI DALAM BAHASA SASAK DI DESA SAKRA LOMBOK TIMUR PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

Oleh :

**Lalu Purnama Zulkarnain**

Dosen Fakultas Ilmu Seni Universitas Nusa Tenggara Barat

**Abstrak :** Penelitian ini merupakan penelitian dibidang semantic yang bertujuan untuk mengungkapkan medan makna tentang aktivitas kaki dalam bahasa sasak di Desa Sakra. Data diambil dari pemakai Bahasa Sasak di Desa Sakra. Masalah yang diangkat dalam tulisan ini adalah: (1) bagaimanakah bentuk leksem verbal yang tergolong aktivitas kaki beregerak dan tidak bergerak dalam Bahasa Sasak di Desa Sakra, (2) bagaimanakah komponen makna yang terdapat dalam seperangkat leksem aktivitas kaki dalam Bahasa Sasak di Desa Sakra (3) bagaimanakah formulasi seperangkat leksem verbal aktivitas kaki jika dilihat dari submedan. Metode pengumpulan data menggunakan metode linguistic lapangan, metode documenter, metode simak, dan metode introspeksi data.

**Kata Kunci:** Leksem, Verba, Semantik

### PENDAHULUAN

Bahasa Sasak sebagai salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia merupakan bahasa daerah yang pada umumnya dipakai oleh masyarakat Sasak yang ada di Pulau Lombok sebagai sarana komunikasi baik dalam menyampaikan pesan maupun dalam kegiatan lainnya. Bahasa Sasak secara keseluruhan memiliki empat dialek diantaranya adalah Bahasa Sasak dialek *Meno-Mene, Ngeto-Ngete, Ngeno-Ngene*, dan *Meriak-Merikuk*. Bahasa Sasak di Desa Sakra merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat di Desa Sakra sendiri, juga memiliki fungsi dan tugas seperti halnya dengan bahasa-bahasa lain yaitu sebagai lambing kebudayaan, sebagai lambing identitas, sebagai sarana penghubung antar kerabat keluarga dan dengan masyarakat daerah sekitar, sebagai sarana pengembang dan pendukung kebudayaan daerah (Via Haerudin, 2005 : 2)

Pembicaraan tentang medan makna termasuk dalam ruang lingkup bidang kajian makna kata atau semantic. Sampai saat ini bahasa Sasak di desa Sakra masih tetap tumbuh berkembang dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah, berfungsi sebagai media komunikasi dalam lingkungan keluarga bagi para penuturnya serta sebagai alat pengembang bahasa nasional untuk menghayati dan mengungkapkan nilai-nilai budaya Sasak. Selain itu alasan ditetapkan judul tersebut adalah bahwa leksem-leksem pengungkapan aktivitas kaki dalam bahasa Sasak di desa Sakra bersifat sangat produktif. Dalam perkembangannya, pemakai leksem pengungkap aktivitas itu sering terkacaukan maknanya. Oleh karena itu, penelitian khusus medan makna aktivitas kaki dalam bahasa Sasak di desa Sakra perlu dilakukan untuk menegaskan komponen-komponen makna dari tiap-tiap leksem pengungkap

aktivitas kaki berdiri tidak bergerak dan aktivitas kaki berdiri bergerak.

### METODE PENELITIAN

Untuk memperoleh hasil yang memadai, maka dalam penelitian ini diterapkan 4 (empat) metode pengumpulan data yaitu metode linguistic terapan metode ini digunakan untuk memperoleh data bahasa dengan mempelajari fenomena bahasa yang diteliti, metode documenter digunakan untuk memperoleh data yang tertulis dalam “ kamus Bahasa sasak-Indonesia” untuk mendapatkan kata-kata yang tepat dan berkaitan dengan aktivitas kaki, metode simak digunakan untuk memperoleh data yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa Sasak di desa Sakra yang mencakup aktivitas kaki (Mahsun, 2005 : 93), dan metode introspeksi data digunakan untuk mengecek kevalidan data kepada informasi, dimana data itu dikreasikan oleh peneliti (Nirmana Puspitasari, 2000 : 14)

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis komponen untuk mengetahui persamaan dan perbedaan makna kata yang tergolong dalam wilayah makna

#### a. Aktivitas Kaki “ Berdiri”

Medan makna aktivitas kaki “berdiri” memiliki anggota tujuh leksem verbal yaitu “*nganjeng* (berdiri), *betelinjaq* (berjinjit), *betomet* (berdiri dengan tumit), *ngengakang* (berdiri dengan kaki terbuka), *terenjang*

(berdiri terpaku), *nyerutat* (berdiri dengan tergopoh-gopoh), *toes* (berbangkit)”.

Dilihat dari komponen makna yang dimilikinya verbal “*ngajeng*” (berdiri) merupakan superordinat leksem “*ngajeng*” (berdiri) ditunjukkan oleh adanya komponen makna bersama (generic) yang menjadi komponen makna leksem-leksem bawahannya atau hiponimnya, tetapi tidak semua komponen makna yang dimiliki hiponim-hiponim itu menjadi komponen makna hiponimnya dapat diamatai dari dimensi KAKI YANG BERTUMPU, yaitu +DUA KAKI

#### b. Aktivitas Kaki Berdiri Tidak Bergerak

Leksem verbal yang termasuk dalam submedan ini adalah, *nganjeng* (berdiri), *betelinjaq* (berjinjit), *betomet* (berdiri dengan tumit), *ngengakang* (berdiri dengan kaki terbuka lebar), *terenjang* (berdiri terpaku)”. Komponen makna leksem tersebut dapat dilihat pada matriks berikut.

| Leksem                      |                | <i>Ngorjeng</i> | <i>Betelinjak</i> | <i>Betomet</i> | <i>Ngengakang</i> | <i>Tererjeng</i> |
|-----------------------------|----------------|-----------------|-------------------|----------------|-------------------|------------------|
| Ciri Semantik               |                |                 |                   |                |                   |                  |
| Jarak kaki bertumpu         | Berjauhan      | -               | -                 | 0              | +                 | -                |
|                             | Berdekatan     | +               | +                 | 0              | -                 | +                |
| Keadaan kaki                | Lurus          | +               | +                 | +              | +                 | 0                |
|                             | Terbuka        | -               | -                 | 0              | +                 | 0                |
| Arah kaki atau telapak kaki | Bagian depan   | -               | +                 | -              | -                 | 0                |
|                             | Serong keluar  | 0               | -                 | +              | 0                 | 0                |
|                             | Serong kedalam | 0               | -                 | -              | 0                 | 0                |
| Posisi badan                | Tegak          | +               | +                 | +              | +                 | 0                |
| Norma susila                | 0              | 0               | 0                 | 0              | 0                 | 0                |

Berdasarkan matriks tersebut, komponen makna dari kelima leksem yang merupakan anggota dari kelompok aktivitas kaki berdiri tidak bergerak dapat dirumuskan.

##### 1. Leksem *nganjeng* “berdiri”.

Leksem “*nganjeng*” memiliki komponen yang bersifat + JARAK KAKI YANG BERTUMPU = BERDEKATAN + KEADAAN KAKI LURUS, + TELAPAK KAKI YANG BERTUMPU KESELURUHAN, dan + POSISI BADAN TEGAK LURUS. Dari komponen yang dimiliki, maka leksem “*naganjeng*” dapat dirumuskan menjadi aktivitas kaki berdiri tidak bergerak dengan cara jarak kaki yang bertumpu keseluruhannya, serta posisi badan tegak lurus. Penggunaan leksem “*nganjeng*” dapat dilihat pada kalimat berikut.

“*Selapun dengan saq boye pertandingan eno pade nganjeng*”

“Semua oaring yang melihat pertandingan itu berdiri”.

##### 2. Leksem *betelinjaq* “berjinjit”

Leksem *betelinjaq* “berjinjit” memiliki komponen makna yang bersifat + JARAK KAKI YANG BERTUMPU BERDEKATAN, + KEADAAN KAKI LURUS, + TELAPAK KAKI YANG BERTUMPU BAGIAN DEPAN, dan + POSISI BADAN TEGAK. Berdasarkan kepemilikan komponen makna, leksem *betelinjaq* “berjinjit” dapat didefinisikan menjadi aktifitas kaki tidak bergerak dengan cara jarak kaki yang bertumpu berdekatan, dan keadaan kaki lurus, telapak kaki yang bertumpu hanya bagian depan serta posisi badan tegak. Penggunaan leksem *betelinjaq* “berjinjit” dapat dilihat pada kalimat berikut.

“*Adeq saq ndeq remong naenne kanaq eno betelinjaq* “berjinjit” entan lampaq”.

(Agar kakinya tidak kotor anak itu jalan dengan berjinjit)

##### 3. Leksem *betomet* “bertumit”

Leksem “*betomet*” memiliki komponen makna yang bersifat + KEADAAN KAKI LURUS + POSISI BADAN TEGAK. Berdasarkan komponen yang dimiliki leksem “*betomet*” dapat didefinisikan mankanya sebagai aktifitas kaki berdiri tidak bergerak dengan keadaan kaki lurus serta posisi badan tegak. Adapun leksem “*betomet*” dapat dilihat pada kalimat berikut.

“*Siti berajah lampaq isiq tometne*”

“*Siti belajar berjalan dengan tumitnya*”

##### 4. Leksem *ngengakang* “berdiri dengan kaki terbuka lebar”

Leksem “*ngengakang*” memiliki komponen makna yang bersifat + JARAK KAKI YANG BERTUMPU BERJAUHAN, + KEADAAN KAKI LURUS + TERBUKA, + TELAPAK KAKI YANG BERTUMPU KESELURUHAN, + ARAH TELAPAK KAKI LURUS SERTA + POSISI BADAN TEGAK. Berdasarkan kepemilikan komponen makna leksem “*ngengakang*” dapat didefinisikan aktifitas kaki untuk berdiri dengan cara jarak kaki yang bertumpu berjauhan, keadaan kaki lurus terbuka, telapak kaki yang bertumpu keseluruhan, dan arah telapak kaki lurus serta posisi badan tegak. Adapun penggunaan leksem “*ngengakang*” dapat dilihat pada kalimat berikut.

“*Rani ngengakang entan lampaq pinaq dengan beh kedereq*”

“*Rani berjalan dengan kaki terbuka lebar membuat semua orang tertawa*”

5. Leksem *terenjeng* “berdiri terpaku”  
Leksem “*terenjeng*” memiliki komponen bersifat + JARAK KAKI YANG BERTUMPU BERDEKATAN, + TELAPAK KAKI YANG BERTUMPU KESELURUHAN, O POSISI BADAN TEGAK.

Berdasarkan pemilihan makna komponen, leksem “*terenjeng*” dapat didefinisikan aktivitas kaki berdiri dengan cara jarak kaki yang bertumpu keseluruhan serta kemungkinan posisi badan tegak. Adapun penggunaan leksem “*terenjeng*” dalam kalimat sebagai berikut.

“*Kanaq dendeq kembeq beterenjeng leq lawang*”

“Nak jangan berdiri terpaku di pintu”

### c. Aktivitas Kaki Berdiri Bergerak

Leksem yang berada ranah ini ialah *nyerutat* “berdiri tergopoh-gopoh”, dan *toes* “berbangkit”  
Komponen makna dari kedua leksem tersebut dapat dilihat pada matriks berikut.

| Leksem                   |                  | <i>Nyerutat</i> | <i>Toes</i> |
|--------------------------|------------------|-----------------|-------------|
| Ciri Semantik            |                  |                 |             |
| Kaki bertumpu            | Dua kaki         | +               | +           |
| Proses berdiri           | Dengan kesulitan | -               | +           |
| Sifat gerakan            | Cepat            | -               | +           |
|                          | Tergesa-gesa     | -               | +           |
| Keikutsertaan organ lain | Tangan           | O               | +           |

Berdasarkan matriks 2 tersebut dapat diketahui komponen makna dan rumusan makna dari leksem *nyurat* dan *toes*. Adapun uraiannya adalah sebagai berikut.

1. Leksem *nyerutat* “berdiri tergopoh”  
Dari matriks tersebut dapat dilihat bahwa leksem *nyerutat* memiliki komponen makna yang bersifat + KAKI YANG BERTUMPU DUA KAKI, + PROSES BERDIRI DENGAN KESULITAN, + SIFAT GERAKAN TERGESA-GESA, + KEIKUT SERTAAN ORGANLAIN. Berdasarkan pemilihan komponennya, makna leksem *nyerutat* dapat dirumuskan sebagai aktivitas kaki untuk

berdiri dengan cara kaki yang bertumpu dengan orang lain. Contoh penggunaannya dalam kalimat sebagai berikut.

“*Adi nyerutat tegegeq isiq Ida*”

“Adi berdiri tegopoh-gopoh digelitiki oleh Ida”

2. Leksem *toes* “berbangkit”

Leksem *toes* memiliki komponen makna yang bersifat + KAKI YANG LAIN. Berdasarkan komponen makna yang dimiliki, makna leksem *toes* dirumuskan sebagai aktivitas kaki berdiri bergerak dengan cara kaki yang bertumpu dua kaki, terkadang diikuti sertakan organ lain, contoh penggunaan dalam kalimat sebagai berikut.

“*Selapug saq tedem leq masjid tesuruq toes pas te sembahyang asyar*”

“Semua yang tidur di Masjid disuruh berbangkit pada waktu salat assar”

## PENUTUP

Berdasarkan analisis jenis leksem aktivitas berdiri kaki tidak bergerak dan aktivitas kaki berdiri bergerak dalam bahas Sasak di desa Sakra Lombok Timur. Memiliki beberapa jenis seperti “*nganjeng, betelinjaq, betomet, ngengkang, terenjeng*” (aktivitas kaki berdiri tidak bergerak) sedangkan “*nyerutan, dan tooes*” (aktivitas kaki berdiri bergerak). Dengan demikian bahasa Sasak di desa Sakra Lombok Timur NTB memiliki perbendaharaan kosa kata tersendiri untuk mengungkapkan segala bentuk aktivitas kaki.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, 1988. *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*. Malang : Sinar Biru Bandung dan YA3 Malang.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktik Edisi Revisi IV*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta : Gramedia
- Sudariyanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta : Kanisius.